

Kaum Lunatik Bagikan Kue Borobudur

Kota Mungkid, Bernas

Candi Borobudur yang merupakan bangunan suci dan disakralkan oleh umat Budha harus tetap dipahami dan dihargai seperti tempat-tempat ibadah umat lainnya.

Terkait dengan hal itu, sejumlah perupa dari berbagai kota di Jawa Tengah yang menyebut diri "Kaum Lunatik" menggelar seni instalasi "Basuk Borobudur" sebagai rangkaian acara dalam Festival Internasional Borobudur (BIF) 2003.

Kegiatan yang dilaksanakan yaitu membuat gambar denah Candi Borobudur pada jalan-jalan dengan cat tembok warna putih. Aksi itu dimulai Rabu (11/6) dari depan Pondok Seni yang ditinggalkan almarhum

Boedihardjo (dikenal sebagai Pondok Tingal-red) hingga depan Candi Pawon di Dusun Brojonalan.

Win Patung, yang menjadi koordinator kolaborasi "Kaum Lunatik" mengatakan, aksi "Basuk Borobudur" diprakarsai sejumlah seniman seperti Oentoeng (Magelang), Citra dan Pincuk (Jepara), Imam Bucah dan Win Patung (Semarang), Mahmud Alqodri (Kaliwungu), Engkek (Jepara), Toples dan Mangun (Temanggung), Gupek (Wonosobo) dan Apeck (Banjar-negara).

Berkaitan dengan kegiatan "Borobudur Agitatif" yang digelar para seniman dan budayawan di Studio Budaya dan Galeri Langgeng, "Kaum Lunatik" juga

meneruskan acara "Basuk Borobudur" sampai ke kompleks Kyai Langgeng yang jaraknya sekitar 15 kilometer.

"Tidak ada bedanya, BIF dan BA. Mereka juga sama insan yang hidup dunia. Mereka perlu juga menerima pesan akan arti pentingnya nilai-nilai relegi dan kesakralan Candi Borobudur," ujarnya.

Selama melaksanakan kegiatan "Basuk Borobudur", mereka juga membagikan ratusan amplop berisi kerikil kepada masyarakat pengunjung pertgelaran senirupa "Art for All". Pada amplop tersebut terdapat gambar denah Borobudur dan bertuliskan "Kue Borobudur".

(rif)